
MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PADA SISWA SEKOLAH DASAR : SEBUAH KERANGKA KONSEPTUAL

Oleh

Yosia Anugrah¹, Yassarella Boaz Chorintian Simamora², Muhammad Abiyu Maulana³, Arita Marini⁴

^{1,2,3,4}Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Jakarta

Email: ¹yosia21727@gmail.com, ²yassarelacorint@gmail.com,

³abeeyoum@gmail.com, ⁴aritamarini@unj.ac.id

Article History:

Received: 05-05-2023

Revised: 16-06-2023

Accepted: 25-06-2023

Keywords:

Discovery Learning,
Pendidikan Karakter,
Pengembangan Karakter,
Siswa Sekolah Dasar



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan konsep model pembelajaran discovery learning guna membentuk karakter pada siswa di sekolah dasar. Metode penulisan ini menggunakan metode deskriptif dengan studi literatur dari berbagai sumber pendukung. Model pembelajaran discovery learning adalah model yang melibatkan siswa secara aktif dan membangun pengetahuannya sendiri, dan hasil dari model pembelajaran tersebut menjadi bermakna dan selalu diingat siswa. Sedangkan, pembentukan karakter merupakan suatu upaya guna membentuk kepribadian manusia yang baik. Melalui pemebntukan karakteri ini siswa sekolah dasar tidak sekedar mengetahui pentingnya belajar pengetahuan tetapi karakter juga merupakan hal penting. Adapun prosedur implementasi konsep model pembelajaran discovery learning guna membentuk karakter pada siswa di sekolah adalah yaitu stimulation (pemberian rangsangan), problem statement (identifikasi masalah), data collection (pengumpulan data), data processing (pengolahan data), verification (pembuktian), dan generalization (menarik kesimpulan).

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah upaya pemerintah dalam mewujudkan generasi masa depan yang cerdas dan memiliki kepribadian Indonesia. Menurut (I Wayan Eka Santika, 2020) menjelaskan Tujuan pendidikan adalah bagaimana membentuk generasi yang seutuhnya artinya memiliki kecerdasan intelektual, sikap yang baik dan dengan keterampilan yang diperlukan dalam menjalani hidup di masyarakat.

Upaya pendidikan nasional salah satunya adalah dalam pembentukan karakter anak sebagai generasi penerus bangsa. Pendidikan karakter merupakan penciptaan lingkungan sekolah yang membantu siswa dalam perkembangan etika, tanggung jawab melalui model, dan pengajaran karakter yang baik melalui nilai-nilai universal (Berkowitz & Bier, 2005:7)

Generasi yang berkarakter generasi emas harus memiliki kompetensi, karakter, nilai religius, sikap, pola pikir, konsep, dan berperadaban unggul dengan wawasan yang cerdas

serta berpikiran berkelanjutan sehingga menumbuhkan tanggung jawab dan kontribusi nyata dalam mewujudkan lingkungan dan kehidupan yang sehat, damai, bermartabat, dan berkelanjutan seutuhnya (Irwansyah & Ariyansyah, 2019; Agus, 2016). Sejalan dengan pendapat diatas (Fahmy, Bahtiar, Rahim, & Malik, 2015; Manullang, 2013) menyebutkan Nilai-nilai yang diharapkan dapat membentuk karakter generasi emas, yaitu religius, jujur, toleransi terhadap keberagaman, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat nasionalisme, cinta tanah air, berprestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan bertanggung jawab (Fahmy, Bahtiar, Rahim, & Malik, 2015; Manullang, 2013).

Masalah yang banyak terjadi pada zaman adalah pergeseran karakter generasi muda. Menurut (Budiarto, 2020) bahwa saat ini dengan realita yang ada dalam masyarakat terlebih lagi para generasi muda, sebagian dari mereka seakan-akan sudah tidak memperhatikan moral. Kondisi ini terjadi sejalan dengan semakin banyaknya kenyataan tentang lemahnya karakter bangsa Indonesia, yang selama ini sangat kuat dan teguh memegang sendi-sendi kehidupan yang arif dan bijaksana (Abidin, 2013:43). Menurut Furqon (dikutip Astuti, 2015:332) bahwa terjadinya kemunduran nilai karakter disebabkan oleh dua faktor. Pertama, selama puluhan tahun sistem pendidikan di Indonesia kurang menekankan pada pembentukan nilai-nilai karakter, namun lebih menekankan pada pengembangan ranah kognitif saja. Kedua, Kondisi lingkungan yang kurang mendukung untuk pembangunan karakter itu sendiri.

Bergesernya pendidikan karakter salah satunya adalah kurangnya strategi pembelajaran disekolah yang kurang efektif karena masih menggunakan pembelajaran metode lama. Menurut (Bakker, 2018) pengajar lebih sering berpikir bahwa penghargaan dan hukuman sangat efektif dalam mendidik siswa. Hal ini sesuai dengan pandangan behaviorisme. Menurut (Yanti et al., 2016) penerapan model pembelajaran yang efektif, menarik, dan menyenangkan bisa meningkatkan hasil belajar siswa serta meningkatkan kualitas guru. Penerapan model pembelajaran yang efektif merupakan salah satu strategi dalam upaya menunjang keberhasilan salah satunya dalam pembentukan karakter siswa.

Model pembelajaran *discovery learning* merupakan salah satu strategi didalam dunia pendidikan zaman sekarang. Model *discovery learning* adalah teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan mengorganisasi sendiri (Angga Ardianto, Mulyono, & Handayani, 2019; Desyandri, Muhammadi, Mansurdin, & Fahmi, 2019). Sejalan dengan pendapat (Ilhan & Gülersoy, 2019) menjelaskan *discovery learning* merupakan salah satu pembelajaran yang dapat memotivasi siswa dalam pelaksanaannya karena siswa dapat berperan seperti ilmuwan untuk menemukan dan menyajikan hasil temuannya. Kegiatan pembelajaran mengarahkan siswa untuk mampu menganalisis dan mensintesis hasil temuan mereka. Menurut (Suriasa, 2019) Penerapan model pembelajaran *discovery learning* berbasis karakter dapat menumbuhkan karakter dan karakter pada siswa

Adanya permasalahan pendidikan karakter di Indonesia, perlu adanya strategi model pembelajaran yang dapat meningkatkan penguatan karakter pada anak-anak disekolah dasar. Di dalam penelitian ini, akan dibahas penggunaan model pembelajaran *discovery learning*. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan model pembelajaran *discovery learning* pembentukan karakter pada siswa di sekolah

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa studi literatur dari berbagai referensi yang relevan dengan gejala yang diamati yaitu pada pendidikan karakter. Adapun tujuan dalam kajian literasi ini yaitu untuk memperoleh gambaran tentang pembelajaran pada masa pandemi di berbagai tempat. Ada empat hal yang diperhatikan dalam menulis kajian pustaka: 1) Penelitian kajian pustaka tidak dieksperimen atau dilihat dari lapangan, dalam penelitian ini hanya mengkaji penelitian-penelitian sebelumnya; 2) Penelitian ini didesain “siap pakai”, artinya hanya menggunakan referensi yang tersedia; 3) Daftar pustaka lebih dominan menggunakan secondary sources dibanding primary sources; dan 4) Referensi tidak dibatasi oleh ruang dan waktu (Zed dalam Maulana, Kurniati, & Yulindrasari, 2020).

Penelitian ini berdasarkan dari jurnal, artikel, dan dokumen pendukung. Tujuan yang hendak dicapai yaitu untuk menjelaskan dan menganalisis model pembelajaran dengan menggunakan model discovery learning dalam upaya pembentukan nilai-nilai karakter siswa

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinjauan tentang Model discovery learning

Model discovery learning adalah model pembelajaran penemuan. Menurut Bruner (dalam Buto, 2010) model discovery learning adalah metode belajar yang mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan dan menarik kesimpulan dari prinsip-prinsip umum praktis dari contoh pengalaman. karakteristik discovery learning yang dikemukakan Cruickshank, Jenkins & Metcalf (2012) yaitu guru perlu merancang situasi dan mengeksplorasi penghargaan supaya peserta didik mampu berpartisipasi dalam interaksi sehingga diharapkan menemukan hal-hal seperti pengetahuan untuk diri mereka sendiri dari tatanan tingkat yang lebih tinggi seperti menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi. Sejalan dengan pendapat (Druckman & Ebner, 2018) bahwa melalui discovery learning, siswa didorong untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Model discovery learning juga memiliki banyak kelebihan, menurut Slavin, 2006 dalam (Arief & Pratiwi, 2017) menjelaskan kelebihan pembelajaran discovery learning di antaranya adalah peserta didik memiliki rasa ingin tahu, dapat memotivasi peserta didik untuk terus bekerja sampai menemukan jawaban. Peserta didik juga belajar pemecahan masalah dalam dirinya sendiri dan memiliki keterampilan berpikir kritis, karena ia harus menganalisis dan memanipulasi informasi

Menurut Bell (dalam Hosan, 2014) ada beberapa tujuan spesifik dari pembelajaran dengan penemuan yakni sebagai berikut:

1. Dalam menemukan siswa memiliki kesempatan untuk terlibat aktif dalam pembelajaran.
2. Melalui pembelajaran dengan penemuan, siswa belajar menemukan pola dalam situasi konkret maupun abstrak, juga siswa banyak meramalkan informasi tambahan yang diberikan.
3. Siswa juga belajar merumuskan strategi tanya jawab yang tidak rancu dan menggunakan tanya jawab untuk memperoleh informasi yang bermanfaat dalam menentukan.
4. Pelajaran dengan penemuan membantu siswa membentuk cara kerja bersama yang

lebih efektif, saling membagi informasi, serta mendengar, dan menggunakan ide-ide orang lain.

5. Terdapat beberapa fakta yang menunjukkan bahwa keterampilan-keterampilan, konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang dipelajari melalui lebih bermakna.
6. Discovery learning keterampilan yang dipelajari dalam situasi belajar penemuan dalam beberapa kasus, lebih mudah ditransfer untuk aktivitas baru dan diaplikasikan dalam situasi belajar yang baru.

Metode discovery learning dalam aplikasinya, diharapkan guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif, sebagaimana pendapat guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan (Kurniasih dan Sani, 2014: 65).

Langkah-langkah operasional dari Discovery Learning menurut Kurniasih dan Sani (2014: 67) terdiri dari sebagai berikut:

1. Menentukan tujuan pembelajaran.
2. Melakukan identifikasi karakteristik peserta didik (kemampuan awal,
3. minat, gaya belajar dan sebagainya).
4. Memilih materi pelajaran.
5. Menentukan topik-topik yang harus dipelajari peserta didik secara
6. induktif (dari contoh-contoh generalisasi).
7. Mengembangkan bahan-bahan belajar yang berupa contoh-contoh,
8. ilustrasi, tugas dan sebagainya untuk dipelajari peserta didik.
9. Mengatur topik-topik pelajaran dari yang sederhana ke kompleks, dari
10. yang konkret ke abstrak, atau dari tahap enaktif, ikonik sampai ke
11. simbolik.
12. Melakukan penilaian proses dan hasil belajar peserta didik.

Tinjauan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah upaya dalam mendidikan untuk membentuk kepribadian yang baik didalam kehidupan. Menurut (Mulyasa, 2018:3) Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan benar salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga siswa memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi serta komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun menurut (Mulyasa 2018), terdapat sembilan pilar karakter mulia yang bisa menjadi acuan dalam pendidikan karakter baik di sekolah maupun di masyarakat di antaranya: cinta Allah dan kebenaran, tanggung jawab, disiplin dan mandiri, amanah, hormat dan santun, kasih sayang, peduli dan kerja sama, percaya diri, kreatif dan pantang menyerah, adil dan berjiwa kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleran dan cinta damai.

Menurut Pandangan Ki Hajar Dewantara terkait pendidikan karakter antara lain:

- 1) pendidikan karakter merupakan salah satu bagian yang tidak terpisahkan dalam sistem pendidikan nasional yang diberikan sejak usia 4–21 tahun;
- 2) Pendidikan karakter membentuk mental atau sikap yang baik dan menghilangkan mental atau perilaku buruk (sikap jujur, disiplin, bertanggung jawab, demokratis, tidak mementingkan diri sendiri,

berani, rela berkorban, tidak merusak, tidak menyakiti orang lain, hidup sehat dan bersih, hormat kepada orang tua, toleran, empati, dan cinta tanah air; 3) pendidikan karakter bagi anak usia dini dapat dilakukan terutama oleh orang tua dan guru melalui pembiasaan atau percontohan dalam berbagai kegiatan pembelajaran bercerita, menggambar, bermain dengan alat permainan tradisional, menyulam, bernyanyi (Maspinal, 2013)

Tinjauan tentang pembentukan karakter

Pendidikan karakter memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa dan karakter bangsa yang bermartabat (Zubaidi, 2011:18). Perlu ditekankan bahwa karakter ini dapat diartikan sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. (Suyatno, 2009 :17).

Pembentukan karakter disekolah penting diantaranya dalam pembentukan karakter religius, disiplin, dan peduli lingkungan. Karakter Religius merupakan salah satu aspek kepribadian manusia yang tidak dapat berdiri sendiri, artinya terkait dengan aspek kepribadian dan harus dilatihkan pada anak-anak sedini mungkin agar tidak menghambat tugas-tugas perkembangan anak selanjutnya (Jannah, 2019). Karakter disiplin merupakan karakter yang membangun kebiasaan perilaku yang sesuai dengan aturan. Menurut (Hartati, 2017) menyebutkan potensi karakter disiplin yang baik sebenarnya telah dimiliki tiap manusia sebelum dilahirkan, tetapi potensi tersebut harus terus-menerus dibina melalui sosialisasi dan pendidikan sejak usia dini. Pembentukan karakter peduli lingkungan merupakan karakter yang memiliki rasa menjaga sekitarnya dan perlu dibentuk pada lingkungan sekolah. Sependapat dengan (Nuzulia et al., 2020) bahwa karakter peduli lingkungan merupakan karakter yang wajib diimplementasikan bagi sekolah di setiap jenjang pendidikan.

Implementasi model discovery learning dalam pembentukan karakter disekolah

Menurut Syah (dalam Dewi, Hudiyono, & Mulawarman, 2018; Suminar & Meilani, 2016) dalam mengaplikasikan discovery learning di kelas, ada beberapa prosedur yang harus dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar secara umum sebagai berikut:

- a. Stimulation (Stimulasi/ Pemberian Rangsangan). Pada tahap ini siswa dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan tanda tanya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri.
- b. Problem Statement (Pernyataan/ Identifikasi Masalah). Setelah dilakukan stimulasi, langkah selanjutnya adalah guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah).
- c. Data Collection (Pengumpulan Data). Ketika eksplorasi berlangsung guru juga memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis. Pada tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis.
- d. Data Processing (Pengolahan Data). Semua informasi hasil bacaan, diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu.

- e. Verification (Pembuktian). Pada tahap ini siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan data hasil processing.
- f. Generalization (Menarik Kesimpulan/ Generalisasi). Tahap generalisasi/ menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan verifikasi. Setelah menarik kesimpulan siswa harus memperhatikan proses generalisasi yang menekankan pentingnya penguasaan pelajaran atas makna dan kaidah atau prinsip-prinsip yang luas yang mendasari pengalaman seseorang, serta pentingnya proses pengaturan dan generalisasi dari pengalaman-pengalaman itu. Jika penerapan discovery learning sesuai dengan tahapannya maka pembelajaran akan berjalan dengan baik dan mendapatkan peningkatan.

Menurut (Hayatul Khairul Rahmat, 2021) menemukan melalui prosedur model discovery learning dapat diketahui bahwa dampak dari keteterlaksanaan pembelajaran yang baik dan sangat baik tersebut adalah meningkatnya sikap peduli lingkungan/ kesehatan. Sikap peduli lingkungan/kesehatan yang diukur, mencakup: (1) sikap selalu menjaga kebersihan lingkungan/ kesehatan; (2) peduli lingkungan/ kesehatan terhadap sampah; (3) kepedulian lingkungan/ kesehatan terhadap tanaman yang ada di sekitar; dan (4) kepedulian lingkungan/ kesehatan terhadap kondisi abiotik di sekitar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil studi literatur dari berbagai sumber tentang model discovery learning adalah model yang melibatkan siswa secara aktif dan membangun pengetahuannya sendiri, dan hasil dari model pembelajaran tersebut menjadi bermakna dan selalu diingat siswa. Dengan model discovery learning, siswa juga dapat menganalisis dan berpikir kritis dalam pemecahan suatu masalah. Peranan guru juga penting dalam menunjang keberhasilan model pembelajaran dengan menyesuaikan langkah-langkah model discover learning. Dengan adanya model pembelajaran discovery learning ini dapat menunjang pembentukan karakter sesuai dengan penelitian yang dilakukan diantaranya tanggung jawab, dan peduli lingkungan di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Andriani, A., & Wakhudin. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning Di Mim Pasir Lor Karanglewas Banyumas. *JPM: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(2) : 51-63.
- [2] Apri Dwi Prasetyo, M. A. (2021). Peningkatan Keaktifan Belajar Melalui Model Discovery Learning Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5 (4) : 1717-1724.
- [3] Basariah, & Sulaimi, M. (2021). PENINGKATAN KARAKTER BERTANGGUNG JAWAB SISWA MELALUI MODEL DISCOVERY LEARNING. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(4) : 598-608.
- [4] Harlina, & Wardarita, R. (2020). PERAN PEMBELAJARAN BAHASA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR. *Jurnal Bindo Sastra*, 4(1) - 63-68.
- [5] Marini, A. (2018). Implementation of Character Building at Elementary Schools: Cases of Indonesia . *Proceeding International Conference on University and Intellectual Culture*,

- 1(1) : 60-71.
- [6] Marini, A., Maksum, A., Edwita, E., Satibi, O., & Kaban, S. (2019). School management on the basis of character building in Teaching Learning Process. *Journal of Physics: Conference Series*.
- [7] Mastuang, Erliana, E., Misbah, & Miriam, S. (2017). PENERAPAN MODEL DISCOVERY LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER TANGGUNG JAWAB DAN KEMAMPUAN KOGNITIF SISWA. *Jurnal Pendidikan Informatika dan Sains*, 6(2) : 132-144.
- [8] Sary, R. F., Juandi, D., & Jupri, A. (2022). MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING DAN KEMAMPUAN PENALARAN MATEMATIS. *Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 11(2) : 1028-1038.
- [9] Shinta, M., & Ain, S. Q. (2021). Strategi Sekolah dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5) : 4045-4052.
- [10] Hayatul Khairul Rahmat, Syahti Pernanda, Mutiara Hasanah, Akhmad Muzaki, Ela Nurmallasari, Lathifatuddini Rusdi (2021). MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING GUNA MEMBENTUK SIKAP PEDULI LINGKUNGAN PADA SISWA SEKOLAH DASAR:SEBUAH KERANGKA KONSEPTUAL. *Jurnal Pendidikan Dasar.*, Volume 6, Nomor 2.
- [11] Supliyadi1M. Irham Baedhoni & Wiyanto (2017) Penerapan Model Guided Discovery Learning Berorientasi Pendidikan Karakter untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Semarang Tahun Pelajaran 2017/2018, *Jurnal Profesi Keguruan. JPK 3 (2) (2017): 205-212 207*.
- [12] Mutiara Shinta & Siti Quratul Ain (2021) Strategi Sekolah dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basic Edu. Vol 5 No 5 Tahun 2021*.
- [13] Harlina & Ratu Wardarita(2020). PERAN PEMBELAJARAN BAHASA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR. *Jurnal Bindo Sastra. 4 (1) (2020): 63-68*

984

JPDSH

Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora

Vol.2, No.8 Juni 2023

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN